

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dibahas mengenai latar (a) belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian baik bersifat teoritis maupun praktis, (e) definisi operasional, (f) penelitian terdahulu, yang kemudian diakhiri dengan (g) sistematika penulisan.

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini dihadapkan pada upaya peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus lebih memperhatikan bidang pendidikan sebagai sarana menciptakan sumber daya manusia, dan pendidikan harus mendapat perhatian khusus yaitu dengan memberikan kesempatan dan hak yang sama bagi setiap warga negara untuk mendapat pendidikan yang layak. Hal tersebut tercantum dalam UUD 1945 Bab XIII pasal 31 yang berbunyi: (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran, (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang¹.

Adapun sektor pembangunan dalam masalah pendidikan selalu diarahkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab III Pasal 3 dinyatakan:

¹UUD 1945, Setelah Amendemen Kedua Tahun 2000, GBHN (TAP. MPR No. IV/MPR/1999) 1999-2004, TAP-TAP MPR 2000, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 29

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Upaya mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat dihasilkan melalui pendidikan bermutu, antisipatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang berfungsi mencetak individu-individu yang handal hendaklah berupaya secara maksimal untuk melahirkan lulusan (*out put*) yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Dalam kaitan ini, kepuasan pelanggan menjadi tema sentral menuju pendidikan bermutu.

Pendidikan merupakan usaha suatu kelompok masyarakat atau bangsa untuk mengembangkan kemampuan generasi muda mengenali dan menghayati nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup melalui potensi dan transformasi budaya masyarakat. Bloom menjelaskan bahwa “sekolah diciptakan untuk memberikan bagian penting pendidikan generasi muda. Di sekolah diberikan materi pembelajaran oleh guru kepada sekelompok pelajar³.

Dalam kegiatan tersebut di atas, pendidik bertanggungjawab terhadap proses pengembangan kemampuan individualitas, moralitas dan sosialitas anak. Untuk itu, pekerjaan mengajar di sekolah adalah pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan potensi anak yang sedang mengalami perkembangan, maka seorang pendidik harus benar-benar ahli dalam tugasnya. Dengan kata lain jiwa dan semangat seorang guru

²Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara), h. 7

³Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 3

mempunyai keahlian dan mengutamakan untuk mengabdikan kepada nilai-nilai kemanusiaan melalui pembelajaran di sekolah.

Guru sebagai ujung tombak proses pendidikan memiliki banyak dimensi peran yang diembannya dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai ujung tombak, kualitas para guru sangat menentukan kualitas mutu layanan termasuk juga lulusan yang dihasilkan. “Untuk menjaga kualitas pendidikan yang diselenggarakan, komponen guru merupakan salah satu prioritas konsentrasi manajemen pendidikan”.⁴

Perubahan sosial, budaya, politik, ekonomi dan IPTEK memberikan pengaruh terhadap format baru pembelajaran di sekolah. Sistem pembelajaran di sekolah memiliki peluang baru dengan kehadiran teknologi yang dapat diaplikasikan untuk memudahkan pembelajaran dalam meningkatkan mutu peserta didik. Peningkatan mutu pembelajaran diharapkan memberikan implikasi terhadap kepribadian siswa yang memang menjadi sasaran utama pembelajaran di sekolah.

Membentuk kepribadian seutuhnya merupakan sasaran akhir pembelajaran dalam iklim sekolah efektif. Sedang pembelajaran efektif memang dipengaruhi banyak faktor. Menurut Muh. Uzer Usman, dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif sedikitnya ada lima jenis variabel yang menentukan keberhasilan belajar siswa, yaitu (1) melibatkan siswa secara aktif, (2) menarik

⁴Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, Cet. Kelima, (Yogyakarta: Aditya Media, 2009), h. 370

minat dan perhatian siswa, (3) membangkitkan motivasi siswa, (4) prinsip individualitas, dan (5) peragaan dalam pembelajaran⁵.

Menggarisbawahi tujuan pendidikan nasional yang ingin menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakhlaq mulia, dapat diamati bahwa dalam dunia pendidikan terungkap beberapa permasalahan yang mengemuka antara lain adalah (1) Adanya dikotomi antara ilmu umum dengan ilmu agama yang berimplikasi pada pesatnya kemajuan di bidang pengetahuan dan teknologi sementara pengetahuan agama diabaikan, atau sebaliknya pengetahuan keagamaan maju tetapi wawasan ilmu dan teknologi yang dimiliki anak didik rendah. (2) Adanya dikotomi jalur pendidikan sekolah dan luar sekolah yang berimplikasi tidak sinerginya antara kegiatan belajar, beribadah dan berkarya dengan keterampilan fungsional. (3) Adanya kekurangan jam pelajaran untuk mengajar agama Islam yang disediakan di sekolah-sekolah umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Umum dan seterusnya⁶.

Dalam situasi moral peserta didik yang sedang mengalami krisis, nilai-nilai agama menjadi penting untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan agama bagi kepribadian anak. Apabila orang tua sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak sempat memberikan pendidikan agama kepada anak-anak maka pendidikan agama harus diberikan di sekolah. Idealnya, sekolah perlu memberikan mata pelajaran agama yang lebih banyak atau proporsional.

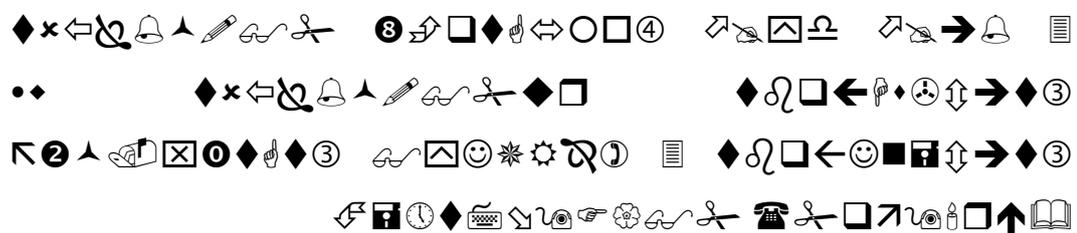
Seyogyanya pendidikan tidak hanya memberikan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual dalam arti di samping mereka menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan, mereka juga harus

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21-31

⁶Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 22

mempunyai akhlaqul karimah dan moral berbasis keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Akan tetapi, secara logika dan kenyataan yang terjadi menunjukkan bahwa sangat sulit untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan dan dicita-citakan bangsa Indonesia.

Guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang bertanggungjawab di sekolah harus memiliki kompetensi standar. Dengan kata lain, seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang terwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pengetahuan dan keterampilan profesional tentu akan lebih berkualitas dibandingkan dengan yang tidak menguasai. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Az Zumar ayat 9, yang berbunyi:



Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seorang guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan kemudian menjadi tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri bagi siswa, memiliki hak dan kewajiban untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru hendaknya harus memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh.

Dengan demikian jelas seorang guru yang mengetahui tentang kompetensinya tentu saja lebih baik dibandingkan dengan seorang guru yang

belum banyak mengetahui. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yang kemudian diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi⁷.

Supervisi merupakan perangkat dalam pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas dan kinerja guru-guru yang berada di dalam sekolah itu. Melalui bimbingan dan bantuan kepala sekolah dan pengawas, diharapkan kualitas profesional guru dan lembaga akan senantiasa bisa dijaga dan ditingkatkan. Peran kepala sekolah dalam proses pengelolaan pendidikan secara umum, khususnya guru-guru dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar menduduki peran yang sangat penting. Hal ini senada dengan definisi supervisi yang dikemukakan Sahertian bahwa supervisi sebagai suatu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran⁸.

Dengan demikian, supervisi dalam penerapannya merupakan suatu bentuk bimbingan profesional dalam rangka perbaikan suasana belajar mengajar melalui guru-guru. Kegiatan supervisi di sekolah sangat dominan dalam rangka meningkatkan kualitas pekerjaan sekolah tersebut, lebih khusus difokuskan kepada guru yakni untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.

⁷Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Depag RI, 2007), h. 78

⁸Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan, Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 19

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan dengan beberapa kepala madrasah dan beberapa guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin, yang terkait dengan kegiatan supervisi dalam pembinaan kompetensi profesional guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin, maka dapat penulis gambarkan kondisi yang terjadi di lapangan, baik kondisi dari kepala madrasah maupun dari pihak guru. Kondisi dari pihak guru dapat digambarkan bahwa guru-guru masih memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini dari kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalitasnya. Mereka membutuhkan bantuan dalam mencoba memahami tujuan-tujuan pendidikan, tujuan-tujuan kurikulum, tujuan-tujuan instruksional secara operasional, yang semuanya berkaitan dengan persiapan guru dalam proses belajar mengajar (administrasi guru). Mereka mengharapkan apa dan bagaimana cara memberi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dan masyarakat yang sedang berkembang, seperti penggunaan media pembelajaran lebih-lebih di era kemajuan teknologi sekarang ini. Guru-guru membutuhkan bantuan dalam menggali bahan-bahan pengalaman belajar dari sumber-sumber masyarakat dan metode-metode mengajar yang modern. Mereka membutuhkan pengalaman mengenal dan menilai hasil belajar anak-anak dan mereka mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan persoalan-persoalan pribadi dan jabatan mereka.

Kemudian dari pihak kepala madrasah tergambar bahwa upaya pembinaan yang dilakukan belum maksimal, dalam melaksanakan pembinaan kepada guru-guru masih ada sikap mental yang kurang menunjang, hubungan profesional yang kaku, kurang akrab dan tidak luwes, menempatkan guru bukan sebagai kolega,

tetapi sebagai bawahan, sikap otoriter terhadap guru, kurangnya pengetahuan tentang kesupervisian. Di samping itu, supervisi yang dilaksanakan dianggap sebagai suatu evaluasi, maka guru cenderung menjadi gerah, takut dan hilang percaya diri apabila mereka tahu akan disupervisi. Apalagi kalau hasil supervisinya dirasakan negatif yang dapat menurunkan semangat kerja guru yang berakibat rendahnya kualitas proses pembelajaran.

Selain itu, pada umumnya supervisi dilakukan atas dasar kemauan kepala madrasah, tidak atas dasar kemauan dan kebutuhan guru. Karena supervisi cenderung bersifat birokratis dan evaluatif, maka guru-guru cenderung menghindari disupervisi. Mereka juga berpendapat bahwa pengawas lebih banyak bicara dan mengarahkan daripada menanyakan serta mendengarkan apa yang menjadi pusat perhatian (*concern*) dan kebutuhan guru. Demikian pula selama ini pada umumnya kepala madrasah lebih banyak mengawasi (*controlling*) dari pada berbagi ide dan pengalaman (*sharing ideas and experiences*). Akibatnya data hasil pengamatan tidak sistematis, bersifat subyektif dan tidak jelas yang dapat menimbulkan konflik antara kepala madrasah dan guru. Kondisi seperti ini, dapat mengurangi manfaat dan efektifitas dari supervisi yang dilaksanakan. Padahal supervisi adalah bantuan yang diberikan oleh kepala madrasah kepada guru-guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar agar menjadi lebih baik, dan secara umum dalam rangka pembinaan profesionalitas guru.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka pada saat ini sudah semestinya proses pelaksanaan supervisi pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin diharapkan efektif dan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya atau kemampuan belajar siswanya dalam rangka

pembinaan profesionalitas khususnya guru SKI. Oleh karenanya kepala madrasah perlu meningkatkan upaya-upaya pembinaan dalam kegiatan supervisinya.

Untuk melihat lebih jauh tentang upaya-upaya kepala madrasah ini, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih mendalam dan memaparkan ke dalam sebuah penelitian ilmiah yang berbentuk tesis dengan judul “PEMBINAAN PROFESIONALITAS GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) PADA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI SE KABUPATEN TAPIN”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka fokus penelitian ini lebih diarahkan kepada pembinaan kepala sekolah/madrasah terhadap profesionalitas guru yang mana dia sebagai pemimpin dan manajer di sekolahnya masing-masing, juga mengawasi dan mensupervisi bawahannya. Untuk lebih kongkretnya permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin?
2. Apa saja teknik-teknik pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mendasarkan pada permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin
2. Untuk mendeskripsikan apa saja teknik-teknik pembinaan profesionalitas guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan memberikan manfaat, yaitu :

1. Secara Teroritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai manajemen pendidikan Islam terutama yang berhubungan dengan pembinaan profesionalitas guru;
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini; dan
 - c. Memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen pendidikan Islam khususnya mengenai pembinaan profesionalitas guru pada perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kementerian Agama, akan memberikan masukan dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan terkait dengan pembinaan profesionalitas guru di madrasah;
- b. Memberikan informasi bagi para pengawas PAI, bahwa profesionalitas guru dapat ditingkatkan melalui pembinaan yang intensif;
- c. Bagi Kepala Madrasah, akan memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka pembinaan profesionalitas guru di madrasah;
- d. Bagi para guru SKI dan guru lainnya, akan membantu mengatasi permasalahannya dalam menjalankan tugas profesi sebagai guru di madrasah melalui peningkatan kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial; dan
- e. Bagi peneliti lain, sebagai gambaran awal bagi peneliti lainnya untuk mengkaji lebih jauh tentang permasalahan yang serupa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah persepsi terhadap judul yang ada pada tesis ini, maka penulis memaparkan definisi operasional judul tersebut yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembinaan adalah kegiatan pembimbingan, pemotivasian, pengawasan atau supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Profesionalitas pada judul di atas merupakan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial⁹.
3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah termasuk dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI)¹⁰.
4. Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin dalam penelitian ini adalah sekolah lanjutan tingkat pertama yang sederajat dengan SMP yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam penelitian ini dipilih 5 buah MTsN se Kabupaten Tapin yang menjadi lokasi penelitian yang terdiri dari: a) MTsN 1 Rantau; b) MTsN Binuang; c) MTsN 1 Candi Laras Utara; d) MTsN 2 Candi Laras Utara; dan e) MTsN Tapin Selatan¹¹.

Dengan demikian, yang dimaksud judul penelitian di atas adalah pembinaan/supervisi yang dilakukan kepala madrasah terhadap guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial pada MTsN se Kabupaten Tapin.

⁹Profesionalitas maupun profesionalisme mempunyai akar kata yang sama yakni profesi adalah suatu pekerjaan yang dalam melaksanakan tugasnya memerlukan/menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi tinggi. Dipilihnya profesionalitas dalam penelitian ini karena merujuk pada kata benda yang menunjukkan kepada kemampuan atau keahlian yang harus dimiliki seorang guru

¹⁰Dipilihnya guru SKI dalam penelitian ini karena kondisi dari pihak guru SKI masih memerlukan bantuan orang lain dalam hal ini dari kepala madrasah untuk meningkatkan profesionalitasnya

¹¹MTsN dipilih karena madrasah ini akan menjadi panutan bagi pembinaan profesionalitas guru di madrasah binaannya. Untuk keperluan penulisan tesis ini ada 1 buah MTsN yang tidak diteliti untuk menghindari unsur subyektifitas yaitu MTsN 2 Rantau karena Kepala Madrasahnya adalah penulis tesis ini

F. Penelitian Terdahulu

Berbagai kajian pustaka yang dilakukan terhadap penelitian yang relevan dengan penelitian tesis ini, sebagai berikut:

1. Tesis Zulkifli, *Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Rantau, 2009*. Penelitian ini difokuskan kepada pemahaman guru dan implementasi empat kompetensi dasar yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Hasil temuannya adalah bahwa pemahaman guru MAN 1 Rantau tentang guru profesional adalah sudah sesuai dengan teori dan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 yaitu: memiliki kualifikasi Pendidikan akademik S1, sehat jasmani dan rohani, menguasai empat kompetensi dasar (kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial) dan lulus uji sertifikasi. Di samping itu pula mereka memiliki dan menguasai empat kompetensi dasar tersebut¹².
2. Tesis Adnan, *Upaya Pengawas Pendais dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin, 2011*. Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengawas pendais dalam membina profesional guru Pendidikan Agama Islam pada MIN Kota Banjarmasin, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paya pembinaan masih terfokus kepada kunjungan kelas, wawancara dan rapat, secara umum dengan menggunakan pendekatan *kolaboratif*. Balikan dilakukan setelah kunjungan kelas berakhir, dengan pembahasan berupa kekurangan dan kelebihan guru dalam proses pembelajaran, tetapi pengawas belum

¹²Zulkifli, *Profesionalisme Guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Rantau*, Tesis Tidak Dipublikasikan. (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari, 2009), h. v

pernah mensimulasikan bagaimana cara mengajar yang baik. Faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor pengawas pendais, faktor guru dan faktor sarana¹³.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian tersebut di atas, belum ada yang membahas tentang Pembinaan Profesionalitas Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Madrasah Tsanawiyah Negeri se Kabupaten Tapin. Oleh karena itu, tema penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut. Adapun hasil dari penelitian tersebut di atas dapat dijadikan bahan dalam penelitian dan bahan perbandingan.

G. Sistematika Penulisan

Keseluruhan pembahasan dalam tesis ini terdiri atas enam bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diharapkan agar pembaca sudah mendapat gambaran secara global dari isi tesis ini. Oleh karena itu, dalam bab ini dibahas tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik bersifat teoritis maupun praktis, penelitian terdahulu, yang kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teoritis, memuat berbagai macam kajian yang menjadi dasar untuk memperkuat dan menguatkan pokok-pokok pikiran di atas. Pembahasannya meliputi konsep dasar: guru, kompetensi, peranan kepala madrasah, supervisi, pengembangan profesionalisme guru serta kerangka pemikiran. Bab ini berfungsi sebagai acuan dan landasan dasar dalam melakukan penelitian.

¹³Adnan, *Upaya Pengawas Pendais dalam Pembinaan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Banjarmasin*, Tesis Tidak Dipublikasikan. (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari, 2011), h. ix

Selanjutnya bab III menguraikan tentang metode penelitian, yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data; teknik analisis data dan diakhiri dengan teknik pengecekan dan keabsahan data.

Bab IV merupakan bab yang memaparkan tentang data penelitian yang meliputi; gambaran umum lokasi penelitian, dan penyajian data. Selanjutnya bab V merupakan pembahasan hasil penelitian tentang pembinaan beserta teknik-teknik yang digunakan untuk meningkatkan profesionalitas guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) pada MTsN se Kabupaten Tapin.

Bab VI adalah bagian akhir atau penutup dari tesis ini yang berisi simpulan dari hasil penelitian sebagai penegasan atas jawaban permasalahan yang telah dikemukakan. Tesis ini juga dilengkapi dengan saran-saran yang berkaitan dengan realita hasil penelitian, serta lampiran-lampiran untuk melengkapi hasil penelitian.